Pemberdayaan Literasi Siswa melalui Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Batik Wedani di Sekolah Dasar Gresik

Sailin Nihlah¹, Akhmad Fahmi², Yeti Puspita Sari^{*3}, Nur Laili Nisfusiyam⁴, Muhammad Alan Wildani Thariq⁵, Sulistiani⁶, Moh. Fakhri Anshori Adhyaksana⁷, Imam Subekri⁸, Esdi Wariono⁹, Mohammad Hasan¹⁰, Nur Azizah¹¹, Rafi Albaihaqi¹², Mohammad Rosul¹³, Umi Latifah¹⁴

Universitas Gresik

e-mail*: yetip0560@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal Batik Wedani dalam meningkatkan literasi siswa sekolah dasar di Desa Wedani, Gresik. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi bahan ajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi Batik Wedani dalam pembelajaran literasi mampu meningkatkan minat, keterlibatan, dan kemampuan literasi siswa. Guru dan masyarakat juga menunjukkan respons positif terhadap penerapan kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal terbukti menjadi pendekatan efektif untuk membangun identitas budaya serta memberdayakan literasi siswa secara holistik.

Kata kunci: literasi; pembelajaran kontekstual; kearifan local; Batik Wedani; sekolah dasar

Abstract

This study aims to describe the implementation of a contextual learning model based on the local wisdom of Batik Wedani in improving the literacy of elementary school students in Wedani Village, Gresik. The method used was a qualitative approach with a descriptive case study. Data were obtained through observation, in-depth interviews, documentation, and study of teaching materials. The results indicate that the integration of Batik Wedani in literacy learning can increase students' interest, engagement, and literacy skills. Teachers and the community also responded positively to the application of local wisdom in learning activities. Contextual learning based on local culture has proven to be an effective approach for building cultural identity and empowering students' literacy holistically.

Keywords: literacy; contextual learning; local wisdom; Batik Wedani; elementary school

1. PENDAHULUAN

Pendidikan sejatinya tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai media pembentukan karakter dan penguatan identitas budaya peserta didik. Dalam konteks pembelajaran di daerah pedesaan, materi ajar yang disampaikan kerap kali kurang relevan dengan lingkungan sosial dan budaya siswa. Akibatnya, keterlibatan dan motivasi belajar cenderung rendah, serta kemampuan literasi berkembang

secara terbatas. Padahal, pembelajaran yang bermakna membutuhkan keterhubungan antara materi yang dipelajari dengan pengalaman hidup peserta didik.

Desa Wedani, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik, merupakan salah satu desa yang memiliki kekayaan budaya lokal, khususnya dalam bidang kerajinan batik. Batik Wedani bukan hanya produk ekonomi semata, melainkan juga mengandung nilai-nilai kearifan lokal, sejarah, simbol-simbol budaya, dan filosofi yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kontekstual. Potensi ini sangat sayang jika tidak diintegrasikan dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah setempat.

Dalam hal ini, pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) atau pembelajaran kontekstual menjadi sangat relevan. Johnson (2002) menyatakan bahwa CTL adalah pendekatan pembelajaran yang membantu siswa mengaitkan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata mereka, baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat. Melalui pembelajaran kontekstual, siswa membangun pengetahuan secara aktif dan mandiri, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Sementara itu, Wells (1990) menjelaskan bahwa literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga kemampuan memahami, menganalisis, dan mengekspresikan informasi dalam berbagai konteks kehidupan. Artinya, literasi yang dikembangkan melalui materi yang dekat dengan budaya lokal akan memberi ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, mengembangkan daya nalar, serta membangun keterampilan komunikasi yang kuat.

Dalam konteks Desa Wedani, integrasi antara CTL, literasi, dan kearifan lokal dapat dilakukan melalui pengembangan bahan ajar yang memanfaatkan narasi budaya batik, sejarah desa, motif dan filosofi batik Wedani, serta kisah-kisah rakyat setempat. Hal ini akan menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna, menyenangkan, dan aplikatif bagi siswa. Selain itu, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan kognitif, tetapi juga terlibat dalam pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal.

Lebih jauh, Sibarani (2012) menegaskan bahwa kearifan lokal merupakan sumber nilai, norma, dan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun dan relevan untuk dijadikan sebagai materi pendidikan berbasis karakter. Oleh karena itu, pembelajaran yang berbasis kearifan lokal akan memberikan kontribusi ganda: meningkatkan kompetensi literasi siswa sekaligus menumbuhkan rasa cinta dan tanggung jawab terhadap budaya daerahnya.

Dalam kerangka tersebut, program KKN Tematik PEKA (Produktif, Edukatif, Kreatif, Aplikatif) Universitas Gresik hadir sebagai upaya konkret untuk mengimplementasikan model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal di Desa Wedani. Melalui kegiatan-kegiatan edukatif yang melibatkan siswa, guru, dan pelaku budaya setempat, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang efektivitas pendekatan CTL dalam meningkatkan literasi siswa dan memperkuat keterkaitan antara pendidikan dan budaya lokal.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena tidak hanya memberikan solusi atas rendahnya literasi di daerah pedesaan, tetapi juga mendorong revitalisasi budaya lokal sebagai bagian dari proses pendidikan. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh siswa dan guru, tetapi juga oleh masyarakat desa secara luas yang semakin terlibat dalam upaya pendidikan yang holistik, partisipatif, dan berakar pada potensi daerahnya sendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan utama yang hendak dikaji dalam penelitian ini berkaitan dengan (1) Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal Batik Wedani dalam mendukung peningkatan literasi siswa di SD wilayah Desa Wedani?. Penelitian ini juga hendak menelaah (2) Bagaimana integrasi elemen budaya lokal Batik Wedani dalam pembelajaran dapat mendorong minat dan keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi?, serta (3) Bagaimana tanggapan guru dan masyarakat terhadap penerapan kearifan lokal dalam kegiatan literasi sekolah dasar di Desa Wedani?. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pembelajaran kontekstual yang mengangkat nilai-nilai kearifan lokal Batik Wedani sebagai bahan ajar literasi di tingkat sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali dampak pembelajaran tersebut terhadap peningkatan minat dan kemampuan literasi siswa, serta mengidentifikasi peran guru dan masyarakat dalam mendukung pendidikan yang berakar pada budaya lokal.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan pendekatan yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Menurut Johnson (2002), CTL membantu siswa memahami materi secara mendalam dengan mengaitkannya pada pengalaman sehari-hari sehingga siswa tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, tetapi juga aktif membangun pengetahuan melalui proses

belajar yang reflektif dan kolaboratif. Prinsip-prinsip CTL seperti konstruktivisme, inkuiri, berpikir reflektif, dan pembelajaran autentik sangat relevan diterapkan terutama di lingkungan yang kaya akan budaya lokal, karena pendekatan ini memungkinkan materi pelajaran disajikan secara bermakna dan aplikatif.

Salah satu sumber kekayaan budaya lokal yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran kontekstual adalah kearifan lokal. Sibarani (2012) menegaskan bahwa kearifan lokal mengandung nilai-nilai, norma, dan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun dan sangat relevan untuk dikembangkan sebagai materi pendidikan berbasis karakter. Penggunaan kearifan lokal dalam pendidikan tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan peserta didik. Misalnya, Batik Wedani sebagai warisan budaya daerah yang memiliki nilai sejarah, estetika, dan filosofi, sangat potensial dijadikan bahan ajar untuk memperkaya pengalaman belajar siswa sekaligus menumbuhkan rasa cinta dan tanggung jawab terhadap budaya setempat.

Selain itu, literasi menjadi kompetensi esensial yang harus dikembangkan dalam pendidikan dasar, karena melibatkan kemampuan membaca, menulis, serta memahami dan mengekspresikan gagasan secara kritis dan reflektif. UNESCO (2006) mendefinisikan literasi sebagai seperangkat keterampilan yang memungkinkan seseorang berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan budaya. Namun, tantangan yang dihadapi di daerah pedesaan seperti Desa Wedani adalah kurangnya bahan ajar yang relevan dan kontekstual sehingga minat dan kemampuan literasi siswa belum optimal. Emilia (2012) menegaskan bahwa pengembangan literasi yang berbasis pengalaman dan budaya lokal dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan emosional siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif.

Integrasi antara pembelajaran kontekstual, literasi, dan kearifan lokal kemudian menjadi pendekatan yang holistik dan strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan. Suprijono (2014) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis konteks lokal memungkinkan siswa belajar dengan cara yang relevan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga mendorong rasa memiliki terhadap materi yang dipelajari. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip pembelajaran berpusat pada peserta didik yang dianut dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian oleh Fitriyani et al. (2020) menunjukkan bahwa penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran literasi dapat meningkatkan hasil belajar dan memperkuat pemahaman siswa

terhadap nilai-nilai budaya, sehingga pendekatan ini sangat potensial diterapkan di Desa Wedani yang memiliki potensi budaya batik yang kaya.

Beberapa penelitian terdahulu juga menguatkan relevansi penggunaan pembelajaran kontekstual dan kearifan lokal dalam meningkatkan literasi dan hasil belajar siswa. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2019) menunjukkan bahwa penerapan CTL berbasis budaya lokal di sekolah dasar dapat meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa secara signifikan. Kedua, hasil penelitian Sari dan Wibowo (2021) memperlihatkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam materi pembelajaran tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai budaya daerah. Ketiga, penelitian Prasetyo et al. (2022) menyatakan bahwa pembelajaran literasi yang memanfaatkan bahan ajar berbasis kearifan lokal memberikan dampak positif terhadap prestasi akademik dan keterampilan komunikasi siswa. Ketiga studi ini mendukung bahwa integrasi CTL dan kearifan lokal dalam pembelajaran literasi merupakan strategi yang efektif dan relevan dalam konteks pendidikan dasar di daerah pedesaan seperti Desa Wedani.

Urgensi pendidikan kontekstual sangat dirasakan di daerah pedesaan, di mana banyak sekolah masih menggunakan metode pembelajaran yang abstrak dan kurang relevan dengan pengalaman hidup siswa. Kondisi ini menyebabkan rendahnya minat belajar dan hasil literasi siswa. Desa Wedani, sebagai sentra batik di Kabupaten Gresik, memiliki potensi budaya dan ekonomi yang besar untuk dijadikan sumber belajar yang kontekstual. Dengan mengangkat Batik Wedani sebagai bahan ajar, proses pembelajaran dapat menjadi lebih menarik dan bermakna sekaligus mengajarkan nilai-nilai kewirausahaan dan pelestarian budaya kepada siswa sejak dini. Oleh karena itu, pengintegrasian pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal dan literasi sangat penting untuk dikembangkan di lingkungan sekolah dasar Desa Wedani guna meningkatkan kualitas pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan utama penelitian, yaitu memahami, menggambarkan, dan menganalisis secara mendalam fenomena pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal di lingkungan pendidikan dasar, khususnya dalam konteks peningkatan literasi siswa di Desa Wedani. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menangkap realitas sosial secara utuh sebagaimana adanya, tanpa intervensi artifisial. Jenis studi kasus dipilih

karena fokus penelitian terletak pada kasus khusus yang terjadi pada satu lokasi tertentu dengan karakteristik unik, yakni pelaksanaan pembelajaran berbasis budaya batik lokal dalam konteks program KKN Tematik PEKA Universitas Gresik. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi dimensi-dimensi pembelajaran yang mungkin tidak tampak dalam pendekatan kuantitatif, seperti interaksi sosial, persepsi siswa dan guru, serta nuansa budaya yang melekat dalam proses belajar.

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Desa Wedani, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Desa ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian, yakni desa dengan kekayaan budaya lokal yang kuat, terutama dalam tradisi dan produksi batik. Sekolah dasar yang menjadi objek penelitian merupakan mitra aktif program KKN Tematik PEKA Universitas Gresik, sehingga sudah ada intervensi edukatif dalam bentuk pelatihan literasi berbasis budaya lokal yang dilakukan oleh mahasiswa bersama guru. Subjek penelitian meliputi guru kelas IV dan V yang menerapkan pembelajaran kontekstual, siswa di kelas tersebut sebagai peserta belajar, tokoh masyarakat atau pengrajin batik yang berkontribusi dalam transfer budaya, serta mahasiswa KKN yang berperan sebagai fasilitator dan pengembang bahan ajar berbasis lokal.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik yang saling melengkapi, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi bahan ajar. Observasi dilakukan secara langsung dengan mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas yang telah menerapkan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal. Peneliti mencatat pola interaksi, strategi guru, keterlibatan siswa, serta reaksi peserta didik terhadap materi yang berbasis budaya batik. Observasi tidak hanya bersifat pasif, tetapi juga partisipatif, mengingat peneliti dan tim mahasiswa KKN juga terlibat dalam fasilitasi kegiatan belajar. Wawancara dilakukan secara mendalam dan semi-terstruktur kepada guru, siswa, tokoh budaya lokal (pengrajin batik), dan mahasiswa KKN. Wawancara ini bertujuan menggali pengalaman, persepsi, motivasi, tantangan, dan harapan mereka terhadap integrasi budaya lokal dalam pembelajaran. Selain itu, dokumentasi juga digunakan untuk merekam data visual dan artefak berupa foto kegiatan, hasil karya siswa, bahan ajar yang dikembangkan, serta portofolio literasi siswa. Peneliti juga melakukan studi terhadap media dan bahan ajar yang

digunakan guru dan mahasiswa untuk menilai sejauh mana muatan budaya lokal terintegrasi dalam proses pembelajaran.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis kualitatif interaktif menurut Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung, yaitu dengan menyeleksi data yang relevan, mengelompokkan informasi berdasarkan tema, dan menyusun narasi awal. Penyajian data dilakukan dengan menyusun kutipan hasil wawancara, catatan lapangan observasi, serta hasil karya siswa ke dalam deskripsi yang sistematis dan mudah dianalisis. Penarikan kesimpulan dilakukan secara berulang (iteratif) untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan bersifat konsisten, valid, dan mencerminkan realitas empiris yang diamati. Proses ini juga melibatkan validasi temuan melalui diskusi bersama informan dan triangulasi data.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui empat teknik: triangulasi sumber, triangulasi metode, member checking, dan audit trail. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, seperti siswa, guru, pengrajin batik, dan mahasiswa KKN. Triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Member checking digunakan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti terhadap data sesuai dengan pengalaman dan maksud informan. Sementara itu, audit trail dilakukan dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara rinci, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga pelaporan, guna menjamin transparansi dan replikasi.

Etika penelitian juga diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Peneliti terlebih dahulu meminta izin resmi dari kepala sekolah dan pihak terkait sebelum melakukan pengumpulan data. Seluruh partisipan diberikan informasi lengkap mengenai tujuan dan manfaat penelitian serta hak mereka untuk menolak atau menarik diri dari penelitian kapan saja. Identitas subjek disamarkan untuk menjaga kerahasiaan dan kenyamanan. Data yang diperoleh digunakan semata-mata untuk keperluan akademik dan disampaikan secara jujur, objektif, serta tanpa rekayasa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Batik Wedani dalam Meningkatkan Literasi Siswa, Pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal merupakan strategi yang menghubungkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan peserta didik, dalam hal ini melalui pengenalan dan pemanfaatan budaya lokal Batik Wedani sebagai bagian dari proses pembelajaran literasi. Subbab ini memaparkan hasil temuan di lapangan mengenai bagaimana guru dan mahasiswa KKN Tematik PEKA Universitas Gresik mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal ke dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas. Proses implementasi ini mencakup pemilihan materi, penyusunan bahan ajar, metode penyampaian, serta pelibatan aktif siswa dalam kegiatan literasi yang kontekstual dan aplikatif. Observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran menunjukkan dinamika yang menarik dalam proses penerapan model ini, baik dari sisi strategi pedagogis maupun dari segi respon siswa terhadap materi yang disajikan. Bagian ini akan menjelaskan secara rinci bagaimana pembelajaran berbasis Batik Wedani diimplementasikan di kelas, serta unsur-unsur kontekstual apa saja yang berhasil diintegrasikan dalam mendukung penguatan literasi siswa.

Tahap awal implementasi dimulai dengan identifikasi materi lokal yang dapat digunakan sebagai sumber belajar. Dalam hal ini, motif-motif batik khas Wedani, cerita asal-usul batik, proses pembuatan, serta nilai-nilai yang terkandung dalam setiap motif, dijadikan sebagai tema utama dalam kegiatan literasi. Guru dan mahasiswa KKN bersama-sama menyusun bahan ajar berupa teks bacaan naratif dan deskriptif tentang Batik Wedani yang kemudian digunakan sebagai materi pembelajaran membaca dan menulis. Selain itu, siswa juga diberikan tugas untuk menulis kembali isi bacaan dengan gaya mereka sendiri, membuat deskripsi tentang motif batik favorit mereka, serta menuliskan pengalaman pribadi saat berkunjung ke sentra batik setempat.

Berikut ini adalah bentuk implementasi pembelajaran kontekstual yang dilakukan di kelas:

No.	Aktivitas Pembelajaran	Jenis Teks Literasi	Integrasi Kearifan Lokal	Keterampilan yang Dikembangkan
1	Membaca teks deskriptif tentang motif Batik Wedani	Teks Deskriptif	Pengenalan filosofi motif batik lokal	Membaca pemahaman, kosakata, inferensi

2	Menulis deskripsi tentang batik favorit siswa	Teks Deskriptif	Menggambarkan bentuk, warna, dan makna batik	Menulis deskriptif, struktur paragraf
3	Menyusun puisi bertema budaya dan batik	Puisi	Mengungkapkan perasaan terhadap budaya lokal	Imajinasi, diksi, gaya bahasa
4	Mendengarkan narasi asal-usul Batik Wedani dari pengrajin	Cerita Rakyat (lisan)	Penelusuran sejarah budaya lokal	Mendengarkan aktif, mencatat, meringkas
5	Diskusi kelompok tentang pentingnya menjaga budaya lokal	Dialog Interaktif	Refleksi budaya batik sebagai identitas desa	Komunikasi lisan, argumentasi, kolaborasi
6	Membuat "kamus mini" tentang istilah-istilah dalam proses membatik	Glosarium Sederhana	Pelestarian istilah lokal dari proses produksi	Literasi visual, menulis definisi, berpikir kritis

Selama pelaksanaan pembelajaran, guru menggunakan pendekatan yang bersifat dialogis dan partisipatif guna menciptakan suasana belajar yang terbuka dan komunikatif. Proses pembelajaran dimulai dengan pertanyaan pemantik yang merangsang keterlibatan emosional dan kognitif siswa, seperti "Apakah kalian tahu siapa yang pertama kali membuat batik di desa kita?" atau "Apa makna dari motif batik yang biasa digunakan oleh orang tua kalian?". Pertanyaan-pertanyaan tersebut diarahkan untuk menggali pengetahuan awal siswa serta memantik mereka untuk menghubungkan pelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan ini, siswa diajak mendiskusikan berbagai motif batik khas Wedani, seperti motif "kembang waluh", "ikan bandeng", dan "daun mangrove" yang masing-masing memiliki filosofi tersendiri. Misalnya, motif kembang waluh melambangkan kesuburan dan ketekunan, sedangkan motif ikan bandeng merepresentasikan identitas daerah pesisir yang menjadi sumber mata pencaharian utama sebagian warga. Guru memberikan penjelasan singkat mengenai filosofi dan sejarah dari tiap motif, lalu siswa diminta menyampaikan apakah mereka pernah melihat, memakai, atau mengetahui proses pembuatannya. Sebagian siswa

bercerita bahwa orang tua mereka bekerja sebagai pengrajin batik atau memiliki alat canting dan malam (lilin batik) di rumah.

Mahasiswa KKN Tematik PEKA berperan penting dalam memperdalam proses belajar dengan menyusun aktivitas berbasis budaya. Salah satunya adalah sesi bermain peran (role play), di mana siswa dibagi menjadi kelompok dan memerankan proses membatik mulai dari membuat pola, mencanting kain, hingga mewarnai dan menjemur kain batik. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk simulasi sederhana menggunakan alat peraga non-kimia yang aman, namun tetap menggambarkan alur produksi batik secara realistis. Selama aktivitas berlangsung, siswa diajak menyebutkan nama-nama alat membatik seperti canting, kompor malam, gawangan, serta jenis teknik membatik seperti batik tulis, batik cap, dan batik kombinasi. Istilah-istilah tersebut kemudian dimasukkan ke dalam tugas membuat “kamus mini batik”, yakni kumpulan glosarium sederhana yang ditulis dan dihias sendiri oleh siswa.

Selain itu, mahasiswa KKN memfasilitasi sesi literasi kreatif berupa penulisan puisi pendek bertema budaya lokal. Siswa diajak menyusun bait-bait puisi berdasarkan pengalaman mereka dalam mengenal batik. Salah satu puisi yang ditulis siswa berbunyi: “Batik daun mangrove, sulurmu membentuk semesta / di tangan ibu, motifmu menari / kami mengenang leluhur, di lembar kain warisan desa.” Aktivitas ini tidak hanya memperkaya kosakata siswa dan memperkuat kemampuan berbahasa, tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal serta menyadarkan mereka bahwa batik bukan sekadar kain, melainkan identitas budaya yang harus dilestarikan.

Kegiatan tersebut secara keseluruhan membuktikan bahwa pendekatan kontekstual dapat diterapkan secara konkret dalam pembelajaran literasi dengan menjadikan budaya lokal sebagai pusat pembelajaran. Tidak hanya guru dan mahasiswa yang terlibat aktif, siswa pun menunjukkan antusiasme tinggi karena merasa bahwa yang mereka pelajari adalah bagian dari kehidupan mereka sendiri. Mereka tidak hanya membaca dan menulis, tetapi juga mengalami dan menghidupi materi pembelajaran tersebut, yang pada akhirnya menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, menyenangkan, dan bermakna.

Lingkungan kelas juga didesain untuk mendukung proses belajar yang kontekstual. Sudut kelas dihiasi dengan gambar motif batik karya siswa, kutipan filosofi dari batik Wedani, serta mini galeri batik yang berisi hasil karya atau potongan kain batik. Hal ini menjadikan ruang

kelas sebagai ruang belajar sekaligus ruang apresiasi budaya. Interaksi antar siswa menjadi lebih aktif karena mereka merasa dekat dan terlibat dengan materi yang dipelajari. Bahkan dalam beberapa sesi, siswa menunjukkan peningkatan keberanian untuk membaca hasil tulisannya di depan kelas dan memberi tanggapan terhadap karya temannya.

Dari sisi guru, pendekatan ini dirasakan memberi warna baru dalam proses pembelajaran. Guru menyatakan bahwa siswa lebih antusias saat materi yang diberikan berkaitan langsung dengan budaya mereka. Selain itu, guru merasa terbantu dengan hadirnya bahan ajar yang dikembangkan bersama mahasiswa KKN, karena selama ini mereka kesulitan menemukan materi literasi yang kontekstual. Penerapan model pembelajaran ini juga dinilai efektif untuk menggali potensi siswa dalam menulis karena banyak siswa yang menunjukkan kreativitas di luar kebiasaan mereka saat diminta menulis tentang tema batik.

Peran Elemen Budaya Lokal dalam Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan Siswa dalam Literasi

Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran bukan sekadar pendekatan tematik, melainkan strategi untuk membangun keterhubungan antara materi ajar dan pengalaman nyata siswa. Dalam konteks pengabdian ini, Batik Wedani yang merupakan identitas budaya masyarakat Desa Wedani dihadirkan sebagai konten pembelajaran yang relevan dan bermakna. Subbab ini membahas bagaimana penggabungan unsur-unsur budaya lokal tersebut mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam aktivitas literasi, khususnya membaca dan menulis.

Integrasi elemen budaya lokal dalam proses pembelajaran dilakukan secara terstruktur dan kontekstual agar mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Dalam hal ini, Batik Wedani dipilih sebagai materi utama karena memiliki nilai historis, estetis, dan edukatif yang kuat serta dekat dengan kehidupan keseharian siswa di Desa Wedani. Elemen-elemen budaya yang terkandung dalam Batik Wedani diolah menjadi materi pembelajaran literasi yang aplikatif dan relevan, baik dalam kegiatan membaca maupun menulis. Adapun bentuk integrasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Elemen Budaya Lokal	Bentuk Integrasi dalam Pembelajaran
Sejarah dan filosofi Batik Wedani	Dijadikan bahan bacaan pemahaman (reading comprehension)

Motif dan makna simbolik batik	Digunakan sebagai pemantik menulis deskripsi dan narasi
Kegiatan membatik sederhana	Digunakan sebagai aktivitas apresiasi yang dikaitkan dengan laporan hasil pengamatan
Kosakata khas dan istilah batik	Diperkenalkan dalam pembelajaran kosa kata dan digunakan dalam kalimat buatan siswa

5. KESIMPULAN

Implementasi pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal Batik Wedani terbukti efektif dalam meningkatkan literasi siswa sekolah dasar. Melalui pengenalan budaya lokal yang dekat dengan kehidupan siswa, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan aplikatif. Partisipasi guru, siswa, dan masyarakat dalam pembelajaran ini juga memperkuat kolaborasi pendidikan berbasis komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- a) Emilia, E. (2012). Pendekatan genre dalam pembelajaran bahasa Indonesia: Petunjuk untuk guru. Bandung: Rizqi Press.
- b) Fitriyani, N., Susanti, D., & Kurniawati, T. (2020). Pemanfaatan kearifan lokal dalam meningkatkan keterampilan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 120–130.
- c) Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- d) Prasetyo, D., Lestari, R., & Yunita, S. (2022). Pengaruh pembelajaran literasi berbasis kearifan lokal terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 8(1), 45–56.
- e) Rahmawati, I. (2019). Efektivitas pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal dalam meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(3), 211–223.
- f) Sari, M., & Wibowo, A. (2021). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sekolah dasar sebagai penguatan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 87–98.
- g) Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- h) Suprijono, A. (2014). *Cooperative learning: Teori & aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- i) UNESCO. (2006). *Literacy for life: Education for all global monitoring report*. Paris: UNESCO Publishing.